

Analisa Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kragan, Gedangan, Sidoarjo

Rakuty Ardan Permadi*, Nuzulul Fatimah, Andini Alfi Zahroh, Moh Wahyudin Nizam, Moh Farid

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*Email: 3230022051@student.unusa.ac.id

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Diterima: 7 Agustus 2025

Disetujui: 17 September 2025

Diterbitkan: 17 September 2025

Kata kunci:

Bank sampah,
Pemberdayaan masyarakat,
Lingkungan desa.

Keywords:

Waste bank,
Community empowerment,
Rural environment.

ABSTRAK

Permasalahan sampah menjadi isu krusial di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Kragan, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Kurangnya kesadaran warga dalam memilah dan mengelola sampah berdampak pada pencemaran lingkungan. Bank Sampah hadir sebagai solusi berbasis partisipasi masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menganalisis peran Bank Sampah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberdayakan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, sosialisasi, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah di Desa Kragan berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku warga, terutama dalam hal pemilahan sampah rumah tangga, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta pemberdayaan ekonomi melalui tabungan sampah.

ABSTRACT

Waste issues remain a critical concern in rural communities, including Kragan Village, Gedangan Sub-district, Sidoarjo Regency. The lack of public awareness regarding waste sorting and management has led to environmental degradation. The Waste Bank emerges as a participatory-based solution. This community service aims to analyze the role of the Waste Bank in enhancing environmental awareness and empowering local residents. The applied method was a participatory approach through observation, interviews, socialization, and mentoring. The results indicate that the existence of the Waste Bank in Kragan Village significantly influenced residents' behavioral changes, especially in household waste sorting, managing organic and inorganic waste, and economic empowerment through waste savings.



PENDAHULUAN

Sampah mungkin terlihat sebagai persoalan sederhana, namun di balik tumpukannya, tersembunyi masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi yang saling berkaitan. Di berbagai daerah, terutama di wilayah pedesaan yang berkembang pesat seperti Desa Kragan, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, masalah pengelolaan sampah kerap luput dari perhatian. Padahal, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pencemaran udara, tanah, bahkan udara, serta memicu permasalahan kesehatan yang serius bagi masyarakat sekitar (Suparmin et al., 2020).

Fenomena yang terjadi di Desa Kragan mencerminkan tantangan tersebut. Berdasarkan data observasi dan diskusi dengan perangkat desa, diperkirakan setiap hari desa ini menghasilkan lebih dari 1,7 ton sampah rumah tangga, sebagian besar di antaranya tidak melalui proses pemilahan. Ironisnya, dari sekitar 2.000 penduduk, hanya 750 kepala keluarga yang berpartisipasi dalam sistem pengelolaan sampah resmi, sementara sisanya memilih untuk membakar atau membuang sampah sembarangan (Fatimah et al., 2024). Situasi ini tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan hidup, tetapi juga menampilkan rendahnya partisipasi kolektif dalam menjaga keberlangsungan desa.

Di tengah kompleksitas tersebut, muncul sebuah inisiatif yang mulai membangkitkan kesadaran warga: Bank Sampah. Konsep ini bukan sekadar tempat menampung sampah, namun menjadi motor perubahan perilaku masyarakat—mengubah limbah menjadi nilai ekonomi, dan yang lebih penting, mengubah cara pandang terhadap lingkungan. Bank sampah berfungsi sebagai media edukasi, wadah pemberdayaan ekonomi, serta sarana membangun solidaritas komunitas dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Kristianto, 2020; Wahyuni, 2021). Namun, sejauh mana sebenarnya peran Bank Sampah dalam mengubah kondisi sosial dan lingkungan masyarakat? Apakah keberadaannya hanya bersifat simbolik, atau benar-benar memberi dampak nyata?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar urgensi pembahasan artikel ini. Di tengah munculnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim, pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak lagi menjadi pilihan, tetapi suatu keharusan. Konsep *eco-community* dan *green jobs* kini menjadi narasi penting dalam membangun desa berkelanjutan, dan Bank Sampah berpotensi menjadi simpul utama dari narasi tersebut (Stanef-Puică et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana peran nyata Bank Sampah di Desa Kragan—baik sebagai instrumen edukasi, alat pemberdayaan ekonomi lokal, maupun agen perubahan sosial di tingkat akar rumput.

Artikel ini akan menyajikan hasil observasi, dokumentasi lapangan, serta telaah literatur yang relevan untuk memahami secara komprehensif peran Bank Sampah dalam konteks masyarakat pedesaan. Pembahasan akan diawali dengan pemetaan kondisi yang ada di Desa Kragan, dilanjutkan dengan analisis partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi masyarakat yang dihasilkan, serta hambatan struktural dan budaya yang dihadapi dalam pengelolaannya. Pada bagian akhir, artikel ini akan menawarkan refleksi kritis serta rekomendasi strategi agar Bank Sampah dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di desa-desa lain. Dengan pendekatan yang menggabungkan narasi lokal, data lapangan, dan teori pemberdayaan komunitas, artikel ini diharapkan tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi kebijakan berbasis komunitas yang lebih ramah lingkungan dan inklusif.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah:** Observasi langsung dan wawancara dengan warga dan perangkat desa untuk mengetahui kondisi pengelolaan sampah.
2. **Perencanaan Aksi:** Penyusunan rencana kerja bersama mitra, yaitu kelompok pengelola Bank Sampah lokal.
3. **Sosialisasi dan Edukasi:** Pelatihan dan penyuluhan mengenai pemilahan sampah dan manfaat ekonomi dari Bank Sampah.

4. **Pendampingan:** Monitoring dan evaluasi kegiatan operasional Bank Sampah secara berkala.

Lokasi kegiatan dilakukan di Balai Desa Kragan dan lingkungan sekitarnya. Subjek pengabdian adalah warga RT dan RW setempat, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda.



Gambar 1. Diskusi Tim Pengabdi Bersama Warga Desa Kragan

Dokumentasi proses wawancara dan diskusi antara tim pengabdian KKN dengan tokoh penanggungjawab Bank Sampah Desa Kragan mengenai pengelolaan Bank Sampah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan

Hasil wawancara dengan tokoh Penanggungjawab Bank Sampah Desa Kragan mengenai tindak lanjut dari Bank Sampah tersebut.

Temuan dan Pembahasan

a. Pola Pengelolaan dan Distribusi Sampah

Sistem pengelolaan sampah di lingkungan tersebut berorientasi pada praktik sederhana dan partisipasi aktif warga. Sampah dari warga dipilah untuk dijual, dan hasilnya dimanfaatkan untuk kebutuhan komunitas. Narasumber menyatakan:

“Ini lebih ke arah dijual... salah satu peserta sini... kerajinan daur ulang sampah... nanti akan aku tawarkan ke dia, mana yang bisa dimanfaatkan untuk itu, dia bisa menjadi salah satu pembeli.”

(Informan 2,
00:43–01:13)

Beberapa jenis sampah seperti kardus, logam, dan plastik memiliki pembeli tetap. Jika terjadi overstock, maka sampah ditawarkan ke pihak lain. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam distribusi.

“Untuk merdus, misalnya ya CA. Untuk besi, CB. Untuk plastik-plastik, CC. Dan itu pun kalau CC kebetulan lagi overstock, bisa ditawarkan ke yang lain.”

(Informan 2,
01:24–01:51)

Namun, belum terdapat struktur formal seperti koperasi atau UMKM yang menaungi kegiatan ini.

b. Manfaat Ekonomi dan Sosial

Bank sampah berfungsi sebagai sarana ekonomi komunitas. Di RT 08, dana dari hasil penjualan sampah digunakan untuk membiayai kegiatan ziarah rutin warga:

“Yang terjadi di RT 8, ini mereka setiap tahun sekali itu ada kegiatan ziarah wali songo. Itu diambilkan dari bank sampah... dimanfaatkan bareng-bareng.”

(Informan 2,
02:12–03:09)

Manfaat seperti ini memperkuat kohesi sosial. Namun, di lokasi pasar, pemanfaatan hasil pengelolaan belum terstruktur:

“Kalau di sini, masih belum ada realisasi. Nanti masih berupa harapan-harapan.”

(Informan 2,
02:12–03:09)

c. Edukasi dan Pemahaman Warga terhadap Pengelolaan Sampah

Pelatihan tentang pemilahan sampah belum diberikan secara langsung kepada warga. Informasi hanya disebarkan melalui grup komunikasi:

“Kalau warga, ini secara khusus itu tidak \[dapat pelatihan]. Tapi kalau di grup, itu dikasih tahu... kartus, plastik... hanya secara umum saja.”

(Informan 2,
03:22–04:14)

Pelatihan lebih bersifat eksklusif bagi mereka yang aktif di TPSD, termasuk kunjungan ke TPA Jabon. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara pengelola dan masyarakat umum.

d. Kegiatan Kreatif Berbasis Inisiatif Personal

Beberapa warga menginisiasi kegiatan kreatif pengelolaan sampah secara mandiri. Misalnya, peternakan maggot dan komposting menggunakan drum:

“Aku bikin peternakan maggot. Jadi untuk sampah yang organik itu bisa dikasih makan ke maggot... ada juga yang ke kompos... itu kepedulian sendiri ya.”

(Informan 2,
05:40–06:36)

Produk maggot digunakan sendiri dan sebagian dijual:

“Dijual, ada orang yang peternakan lele datang, peternakan ayam datang... juga dipakai untuk pelet.”

(Informan 2,
07:01–07:28)

Namun, kegiatan ini masih bersifat personal dan belum mendapatkan dukungan formal dari pemerintah desa.

e. Tantangan Utama dalam Pengelolaan Bank Sampah

Masalah utama adalah ketimpangan antara biaya operasional dan pendapatan dari iuran warga. Perubahan kebijakan pengelolaan sampah menjadi sistem berbasis tonase menambah beban biaya:

“Iurannya ini sangat rendah... biaya operasionalnya cukup tinggi... sekarang dari pemerintah kabupaten itu menerapkan setiap kita membuang sampah ke TPA, itu dihitung tonase.”

(Informan 2,
07:49–08:39)

Upaya menaikkan iuran sering mendapat penolakan dari warga:

“Mau menaikkan harga iuran ini, ada pro dan kontra.”

(Informan 2,
08:40–09:31)

Selain itu, masih banyak warga yang belum sadar pentingnya pengelolaan sampah, bahkan ada yang masih membakar sampah:

“Ada beberapa warga yang tidak mau atau keberatan bayar iuran sehingga dibakar.”

(Informan 2,
04:31–05:22)

f. Harapan dan Inisiatif Pengembangan ke Depan

Pengelola memiliki rencana jangka panjang untuk mengembangkan bank sampah menjadi unit pelatihan berbasis masyarakat dan berencana menggandeng Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan:

"Aku ingin kenalkan dari dinas LHK... mudah-mudahan ini bisa menjadi binaan dari LHK."

(Informan 2,
09:31–09:55)

Ia berharap kegiatan ini bisa direplikasi di desa-desa lain melalui pelatihan berkelanjutan.

g. Perubahan Perilaku dan Efektivitas Sosialisasi

Bank sampah belum sepenuhnya berhasil mengubah perilaku warga dalam memilah sampah. Sampah organik dan anorganik masih dicampur:

"Itu saat ini masih belum dipisah... kalau kesadaran bisa timbulkan, itu sangat bagus."

(Informan 2,
10:25–11:02)

Warga sebagian besar baru sampai tahap partisipasi pasif (menyetorkan sampah, membayar iuran), belum sampai tahap aktif (memilah, mengolah):

"Sudah mau bayar iuran, mau ikut menjadi anggota, itu sudah cukup bagus saat ini. Masih di situ levelnya."

Pembahasan

a. Pola Pengelolaan dan Distribusi Sampah

Berdasarkan keterangan narasumber, sistem pengelolaan sampah yang diterapkan berfokus pada pendekatan praktis dan bersifat partisipatif. Sampah yang diterima dari warga sebagian besar dipilah untuk kemudian dijual. Pendapatan dari hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan kolektif, seperti mendukung kesejahteraan lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat upaya untuk mengolah sampah menjadi produk kerajinan tangan, yang menjadi nilai tambah secara ekonomi maupun estetika. Salah satu partisipan bahkan mengembangkan produk daur ulang untuk dijadikan komoditas kreatif. Namun, belum ada struktur formal seperti koperasi atau UMKM yang menaungi kegiatan ini.

Mitra pembeli yang disebutkan meliputi pengusaha lokal yang telah menjadi pelanggan tetap untuk jenis-jenis sampah tertentu: misalnya kardus dibeli oleh mitra CA, logam oleh CB, dan plastik oleh CC. Ketika mitra utama mengalami kelebihan stok, maka sampah dijual ke jaringan pembeli alternatif. Ini menunjukkan bahwa sistem distribusi hasil daur ulang cukup fleksibel dan adaptif terhadap kondisi pasar.

b. Manfaat Ekonomi dan Sosial

Bank sampah di lingkungan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengumpulan sampah, tetapi juga memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi berbasis komunitas. Sebagai contoh, di RT 8 dana hasil penjualan sampah digunakan untuk membiayai kegiatan ziarah wali 9

setiap tahun. Hal ini mengindikasikan adanya kontribusi nyata dari sistem bank sampah terhadap pembiayaan kegiatan sosial berbasis budaya lokal. Inisiatif ini memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program lingkungan tersebut.

Namun, manfaat ekonomi bersifat kolektif ini belum menyebar secara merata. Di lingkungan pasar tempat wawancara dilakukan, penggunaan dana hasil pengelolaan sampah belum terarah dan masih menunggu tindak lanjut dari pengelola untuk digunakan secara efektif.

c. Edukasi dan Pemahaman Warga terhadap Pengelolaan Sampah

Salah satu kelemahan yang teridentifikasi adalah kurangnya pelatihan resmi atau penyuluhan langsung mengenai teknik pemilahan sampah kepada masyarakat umum. Edukasi hanya dilakukan secara tidak formal melalui grup komunikasi warga, seperti WhatsApp, yang membagikan informasi tentang jenis sampah bernilai jual. Sementara pelatihan teknis seperti kunjungan ke TPA Jabon dan proses pemilahan hanya diikuti oleh pengelola aktif atau tim dari TPSD, bukan warga biasa.

Ketidakhadiran pelatihan formal menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran warga untuk memilah sampah secara mandiri. Ini menjadi hambatan besar dalam mewujudkan pemilahan sampah dari sumbernya, yang seharusnya menjadi pilar utama dalam sistem bank sampah yang berkelanjutan.

d. Kegiatan Kreatif Berbasis Inisiatif Personal

Meski belum terfasilitasi secara struktural oleh desa, beberapa warga menunjukkan inisiatif pribadi yang inovatif. Contohnya, ada warga yang mengembangkan peternakan maggot (*black soldier fly*) untuk mengolah sampah organik, dan lainnya membuat kompos menggunakan tong atau drum sebagai alat fermentasi. Maggot yang dibudidayakan kemudian dijual ke peternak lele atau ayam, serta digunakan sebagai bahan pelet ikan. Upaya ini menunjukkan adanya potensi ekonomi baru dari sektor pengolahan sampah organik, yang bila dikembangkan bisa menjadi lini usaha alternatif.

Namun sayangnya, kegiatan seperti ini belum terintegrasi dalam sistem bank sampah secara menyeluruh. Minimnya dukungan dari pemerintah desa, baik dari sisi kebijakan maupun bantuan teknis, membuat kegiatan ini hanya berkembang di level personal dan belum mampu mendorong perubahan perilaku kolektif secara masif.

e. Tantangan Utama dalam Pengelolaan Bank Sampah

Tantangan paling signifikan yang dihadapi adalah masalah ketidakseimbangan antara pendapatan dari iuran warga dan biaya operasional. Perubahan kebijakan dari pemerintah kabupaten yang kini menghitung biaya pembuangan sampah berdasarkan tonase (volume berat), telah meningkatkan beban finansial pengelola. Hal ini diperparah dengan rendahnya nilai iuran dari warga dan resistensi ketika terdapat usulan untuk menaikkan tarif.

Kondisi ini umum terjadi di banyak wilayah pengelolaan sampah berbasis komunitas. Beban pengelolaan menjadi tidak sebanding dengan sumber daya yang tersedia. Apabila tidak ditangani dengan pendekatan kebijakan dan strategi edukasi publik yang tepat, maka keberlangsungan bank sampah akan terancam stagnan.

Selain kendala finansial, pengelola juga menghadapi persoalan minimnya kesadaran dan kepedulian masyarakat. Beberapa warga masih membakar sampah secara ilegal meski telah membayar iuran, menunjukkan adanya celah dalam komunikasi risiko lingkungan. Ini menjadi indikator perlunya kampanye literasi lingkungan yang intensif dan berkelanjutan.

f. Harapan dan Inisiatif Pengembangan Ke Depan

Pengelola memiliki visi jangka panjang untuk mengembangkan bank sampah menjadi wadah pelatihan dan pembinaan lingkungan berbasis masyarakat. Salah satu langkah nyata adalah keinginan untuk menjalin kemitraan dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) agar komunitas ini bisa menjadi program binaan resmi. Dengan begitu, kegiatan pengelolaan sampah tidak hanya menjadi rutinitas sosial, tetapi juga bisa memiliki legitimasi struktural dan kesempatan mendapatkan pelatihan berskala lebih luas, bahkan mungkin dijadikan model bagi desa-desa lain.

Pengelola juga berharap bank sampah dapat menjadi pusat pelatihan (trainer hub) dalam jangka panjang, di mana hasil daur ulang yang memiliki nilai seni atau fungsi praktis bisa diperkenalkan ke pasar yang lebih luas.

g. Perubahan Perilaku dan Efektivitas Sosialisasi

Di akhir wawancara, pengelola menyatakan bahwa pengaruh bank sampah terhadap perubahan perilaku warga masih terbatas. Meskipun warga sudah bersedia membayar iuran atau menyetorkan sampah, belum ada transformasi signifikan dalam hal kesadaran memilah antara sampah organik dan anorganik. Sampah masih dicampur, sehingga proses pengolahan di hilir menjadi lebih berat.

Kesadaran masyarakat baru berada pada level partisipasi pasif (membayar iuran, menyetorkan sampah), belum mencapai tahap partisipasi aktif (memilah sampah, ikut serta dalam edukasi, inovasi pengolahan). Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan dan edukasi sosial perlu ditingkatkan secara berjenjang dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian menghasilkan beberapa capaian penting:

1. **Terbentuknya Tim Pengelola Bank Sampah:** Terdiri dari perwakilan masyarakat yang dilatih untuk menjalankan administrasi, operasional, dan pengelolaan hasil.
2. **Perubahan Perilaku Warga:** Masyarakat mulai memilah sampah dari rumah tangga, serta menyetorkan sampah ke Bank Sampah secara berkala.
3. **Peningkatan Kesadaran Lingkungan:** Warga mulai memahami pentingnya pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap kebersihan lingkungan.
4. **Manfaat Ekonomi:** Sampah yang disetorkan dikonversi menjadi tabungan yang dapat ditukar dalam bentuk sembako atau kebutuhan sehari-hari.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa Bank Sampah berperan sebagai sarana edukasi, penguatan ekonomi, dan perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni

(2021) yang menyatakan bahwa Bank Sampah efektif sebagai instrumen pemberdayaan komunitas dan pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa Bank Sampah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah serta memberdayakan ekonomi lokal. Dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan yang berkelanjutan, perubahan perilaku masyarakat dapat tercapai. Disarankan agar Pemerintah Desa Kragan mendukung keberlanjutan program ini melalui kebijakan lingkungan dan insentif bagi warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kragan, pengelola Bank Sampah, dan seluruh warga yang telah mendukung serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, N. (2024). Penerapan Ekonomi Hijau Dengan Metode Greenjobs Sebagai Optimalisasi Pemberdayaan Generasi Muda Desa Bumirejo. *Jurnal Budimas*, 6(3), 1–10.
- Kristianto, A. (2020). Pendampingan dan Pelatihan Pengelolaan Limbah Organik Menjadi Produk Bernilai Ekonomi di SMA Negeri 1 Bengkayang. *Jurnal Abdimas BSI*, 3(2), 190–197.
- Stanef-Puică, M. R., Badea, L., Șerban-Oprescu, G. L., Șerban-Oprescu, A. T., Frâncu, L. G., & Crețu, A. (2022). Pekerjaan Ramah Lingkungan—Tinjauan Pustaka. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan Dan Kesehatan Masyarakat*, 19(13).
- Suparmin, P., Nurhasanah, R., Hendri, H., & Nurchairot, A. S. (2020). Penerapan Teknologi Tepat Guna Pengelolaan Sampah KRL Berani Asri Duta Mekar Asri Cileungsi Bogor. *Terang*, 3(2), 136–147.
- Wahyuni, D. (2021). Bank Sampah Sebagai Instrumen Edukasi Lingkungan Berbasis Komunitas. *Jurnal Komunitas*, 13(2), 100–110.